

PENGEMBANGAN NILAI AGAMA PADA ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Dina Lestari, Muqowim

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
dinalest14@gmail.com, muqowimk@gmail.com

Submit: Juni 2020
Diterima: Oktober 2020

Proses Review: September 2020
Publikasi: Oktober 2020

Abstract

This study discusses the development of religious values for young children to become individuals who have ways of thinking, words, actions, morals, purpose in life, ways of looking at and weighing on all matters prudently and in accordance with Islamic religion. And it is expected to be a guideline for children as they grow older and in dealing with the development of the times in this modern era, so as to avoid deviant deeds. By doing so, through the development of religious values in children from an early age, it is expected to minimize the possibility for children to behave that are not in accordance with religious rules so that the children of the nation are printed with commendable characters. The method used in research is the method of library research, which refers to previous research, journals, books related to research. This research was conducted by examining the results of previous studies and gathering all information and theories relevant to the study. The results of the study indicate that there are several ways that can be done in developing religious values in early childhood in an Islamic perspective, namely good examples, habituation, and moral guidance.

Keyword: Religious Values, Early Childhood, Islamic

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang pengembangan nilai agama kepada anak usia dini agar menjadi pribadi yang memiliki cara berpikir, tutur kata, perbuatan, akhlak, tujuan hidup, cara memandang dan menimbang segala masalah penuh kehati-hatian dan sesuai dengan agama Islam. Diharapkan bisa menjadi pedoman bagi anak-anak ketika beranjak dewasa serta dalam menghadapi perkembangan zaman di era modern ini, agar terhindar dari perbuatan yang menyimpang. Dengan begitu, melalui pengembangan nilai agama pada anak sejak dini, diharapkan bisa meminimalisir kemungkinan bagi anak-anak untuk berperilaku yang tidak sesuai dengan aturan agama sehingga terciptalah anak-anak bangsa yang berkarakter terpuji. Metode yang digunakan dalam penelitian ialah metode penelitian kepustakaan, yang merujuk pada penelitian terdahulu, jurnal, buku-buku yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan cara menelaah hasil penelitian terdahulu serta mengumpulkan semua informasi dan teori-teori yang relevan dengan penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat beberapa cara yang bisa dilakukan dalam mengembangkan nilai agama pada anak usia dini dalam perspektif Islam, yaitu teladan yang baik, pembiasaan, dan pembinaan akhlak.

Kata Kunci: Nilai Agama, Anak Usia Dini, Perspektif Islam

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan anak yang berada pada usia 0-6 tahun. Pada masa ini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang begitu pesat dan hanya terjadi satu kali dalam kehidupan setiap individu. Oleh karena itu, masa ini seringkali disebut dengan *golden age* atau masa keemasan. Agar masa keemasan anak tidak terlewatkan dengan sia-sia, maka penting sekali memberikan pendidikan sejak dini untuk menstimulus tumbuh kembang anak agar berkembang secara optimal. Jika tidak adanya stimulasi serta lingkungan yang tidak mendukung tumbuh kembang anak, maka hal tersebut akan mempengaruhi tumbuh kembang anak, sehingga menyebabkan perkembangan anak tidak berkembang secara optimal dan akan berdampak pada tahap kehidupan anak selanjutnya.

Oleh sebab itu, dengan pemberian pendidikan sejak dini akan membantu anak dalam menghadapi tahap kehidupan selanjutnya, terutama pada pendidikan nilai agama. Sangat penting sekali menanamkan nilai agama sejak dini, mengingat di tengah perkembangan yang semakin pesat, kemajuan teknologi yang semakin canggih sehingga membuat anak dengan mudah mengakses segala sesuatu mengenai dunia luar tanpa batasan dan diperparah dengan tidak adanya pengawasan dari orang tua. Tentunya akan memberikan pengaruh yang besar bagi anak.

Contohnya, pemberitaan yang sempat heboh akhir-akhir ini mengenai kasus seorang anak di bawah umur yang melakukan aksi pembunuhan pada balita dan ternyata memiliki hobby menonton

film horor, aksi anak-anak remaja yang melakukan pelecehan seksual kepada teman kelasnya di lingkungan sekolah dengan dalih perbuatan tersebut adalah candaan, dan masih banyak lagi kasus kekerasan, tawuran, *bullying*, intoleransi, pelecehan seksual yang melibatkan anak-anak di bawah umur, sebagai pelaku ataupun korban yang sering menjadi pemberitaan di media cetak ataupun elektronik serta media sosial. Dari fenomena tersebut, baik yang terjadi di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat tersebut, mengindikasikan betapa mirisnya karakter anak-anak penerus bangsa sekarang. Jika bibit-bibit penerus bangsa tersebut tidak ditangani dengan serius, maka tinggal menunggu waktu akan terjadinya kehancuran pada bangsa ini.

Penyebab terjadinya penyimpangan pada anak di bawah umur tersebut, tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah faktor kurangnya penanaman nilai agama sejak dini. Karena, jika seorang anak sudah ditanamkan nilai-nilai agama sejak dini, kecil kemungkinan bagi anak untuk melakukan perbuatan yang menyimpang tersebut. Hal ini dikarenakan sudah memiliki pedoman bahwasannya agama melarang untuk melakukan perbuatan tercela. Sehingga ketika beranjak dewasa dan berada di tempat yang baru, tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan tersebut, dikarenakan sudah mengetahui tentang *syari'at* agama, bahwasanya setiap apapun yang dilakukan, suatu saat nanti akan dipertanggungjawabkan.

Oleh sebab itu, menanamkan nilai agama kepada anak sejak dini sangat

penting sebagai pedoman bagi anak ketika mereka beranjak dewasa. Sehingga anak menjadi pribadi yang cara berpikirnya, tutur katanya, perbuatannya, akhlaknya, tujuan hidupnya, cara memandang dan menimbang segala masalah penuh kehati-hatian dan sesuai dengan agamanya. Dengan begitu, maka kecil kemungkinan bagi anak-anak untuk berperilaku menyimpang sehingga tercetaklah anak-anak bangsa yang berkarakter terpuji. Karena pada dasarnya Islam mengajarkan umat manusia menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana mengembangkan nilai agama pada anak usia dini dalam perspektif Islam agar mengantisipasi atau meminimalisir anak dari perbuatan menyimpang, tercela, melanggar norma agama, serta agar anak memiliki sikap toleransi yang tinggi. Sehingga mengurangi terjadinya tindakan kekerasan yang marak kali terjadi di tengah masyarakat, baik itu kekerasan secara seksual, fisik, maupun verbal. Padahal agama Islam sendiri mengajarkan kasih sayang sesama umat manusia. Sehingga tercetaklah anak-anak bangsa yang berprestasi, dan berkarakter baik.

Rasulullah SAW bersabda yang artinya:

“Semua anak dilahirkan membawa fitrah atau bakat keagamaan, maka terserah kepada orang tuanya untuk menjadikannya beragama Yahudi, atau Nasrani atau Majusi” (HR Muslim).

Selanjutnya, Rasulullah juga menegaskan dalam sabdanya, artinya :

“Kewajiban orang tua kepada anaknya ialah memberi nama yang baik, mendidik sopan santun dan mengajari tulis menulis, renang, memanah, memberi makan dengan makanan yang baik serta meengawinkannya apabila ia telah mencapai dewasa”
(HR Muslim) (Taubah, 2015).

METODOLOGI

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian adalah metode penelitian kepustakaan atau *library research* yaitu penelitian yang dalam menyelesaikan masalah penelitian menggunakan data-data atau bahan-bahan yang berasal dari perpustakaan, baik itu berupa buku, ensklopedia, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan sebagainya (Harahap, 2014). Sedangkan penelitian ini membahas tentang bagaimana cara mengembangkan nilai agama dalam perspektif Islam kepada anak usia dini, yang dilakukan dengan cara menelaah hasil penelitian terdahulu, serta mengumpulkan semua informasi dan teori-teori yang relevan dengan penelitian yang dikaji dari beberapa sumber seperti buku, jurnal, dan lain sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Agama

Pendidikan nilai bagi anak usia dini pada saat ini sangatlah penting, dikarenakan pada era modern ini anak akan banyak menghadapi berbagai pilihan tentang nilai yang mungkin dianggapnya baik. Karena nilai bersifat relatif, sehingga membuat masyarakat memiliki suatu sudut pandang yang berbeda terhadap nilai-nilai yang

dianutnya. Hal ini sesuai dengan norma dan adat-istiadat yang berlaku di masyarakat tersebut. Misalnya, nilai yang dianggap baik bagi suatu kelompok masyarakat belum tentu cocok bagi budaya masyarakat yang lain, begitupun sebaliknya (Sabiati, 2016). Oleh sebab itu, penting sekali menanamkan nilai agama pada anak usia dini serta mengenalkan anak tentang keberagaman budaya dan agama yang ada di luar lingkungannya. Tujuan dari mengenalkan hal tersebut agar anak bisa toleransi terhadap perbedaan yang ada di luar lingkungannya.

Tidak hanya itu, agama juga sebagai pijakan umat manusia yang memiliki peran penting dalam kelangsungan kehidupan selanjutnya. Untuk itu, agama bisa menjadi benteng pertahanan diri anak dalam menghadapi berbagai tantangan di kehidupan mereka, serta mengarahkan anak dari keterbelakangan mental dan peradaban dunia (Akmal, 2018).

Sedangkan cara anak dalam memahami nilai-nilai agama tersebut yaitu dengan melakukan proses pengamatan dari lingkungan terdekat, misalnya dengan mengamati orang tua, guru atau orang-orang yang ada disekelilingnya. Dari pengamatan yang dilakukan anak, hal tersebut merupakan bagian dari proses pembelajaran bagi anak usia dini dalam memahami nilai-nilai agama (Inawati, 2017). Oleh sebab itu, agar anak tidak mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan ketika mereka beranjak dewasa, ada baiknya mengembangkan nilai agama sejak dini. Sehingga, tidak terpengaruh untuk berbuat menyimpang walaupun

perkembangan zaman yang semakin pesat.

Penanaman pendidikan agama sejak dini diharapkan bisa menjadi pengendali bagi anak dalam menghadapi segala keinginan atau dorongan-dorongan yang timbul. Sehingga keyakinan agama menjadi bagian dari kepribadian dalam mengatur sikap atau tingkah laku seseorang secara otomatis dari dalam mereka. Ketika tidak mau melakukan penyimpangan, bukan karena takut akan ketahuan dan dikucilkan oleh masyarakat, akan tetapi lebih takut karena kemarahan atau kehilangan ridho dari Allah (Sabiati, 2016).

Nilai agama sangat penting dikembangkan bagi kehidupan suatu bangsa, hal ini berfungsi untuk memperbaiki kehidupan bangsa. Karena apabila pengembangan nilai agama diabaikan, maka terjadi pemujaan pada ilmu pengetahuan secara berlebihan dan membuat seseorang menjadi individualistis dan egoistis, sehingga akan menimbulkan pertarungan di antara sesamanya. Akan tetapi pengembangan ilmu akademik juga penting. Sehingga dengan adanya kolaborasi antara pengembangan nilai agama dan ilmu akademik, maka akan menghasilkan generasi yang beragama, bermoral, beradab dan bermartabat (Inawati, 2017).

Mengembangkan nilai agama pada anak usia dini, orang tua atau pendidik harus memperhatikan beberapa hal dalam mengenalkan atau mengajarkan anak, yakni sesuai dengan tahap usia perkembangan mereka. Oleh sebab itu, orang tua atau pendidik penting sekali memiliki pengetahuan mengenai tahap perkembangan anak, hal ini agar membantu orang tua atau guru dalam

mengembangkan perkembangan pada anak. Sehingga perkembangan anak dapat berkembang secara optimal dan maksimal. Begitupun dengan perkembangan nilai agama, yang merupakan salah satu perkembangan yang memberikan dampak besar bagi kehidupan anak selanjutnya. Karena agama merupakan pedoman bagi anak dalam menjalani kehidupan selanjutnya. Oleh sebab itu, orang tua atau guru diharapkan dapat mengembangkan nilai agama anak dengan baik, yang membuat anak mudah untuk memahami atau menerima segala sesuatu tersebut dengan senang hati.

Tahap-tahap perkembangan nilai-nilai moral-kegamaan pada anak usia dini menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, yaitu:

1. Usia 2 - < 3 tahun:
 - a. Mulai meniru gerakan berdoa/sembahyang sesuai dengan agamanya
 - b. Mulai meniru doa pendek sesuai dengan agamanya
 - c. Mulai memahami kapan mengucapkan salam, terima kasih, maaf, dan sebagainya.
2. Usia 3 - < 4 tahun
 - a. Mulai memahami perilaku yang berlawanan meskipun belum selalu dilakukan seperti pemahaman perilaku baik-buruk, sopan-tidak sopan
 - b. Mulai memahami arti kasihan dan sayang kepada ciptaan Tuhan.
3. Usia 4 - < 5 tahun

- a. Mengenal Tuhan melalui agama yang dianutnya
 - b. Meniru gerakan beribadah
 - c. Mengucapkan doa sebelum atau sesudah melakukan sesuatu
 - d. Mengenal perilaku baik atau sopan dan buruk
 - e. Membiasakan diri berperilaku baik
 - f. Mengucapkan salam dan membalas salam
4. Usia 5 – 6 tahun
 - a. Mengenal agama yang dianut
 - b. Membiasakan diri beribadah
 - c. Memahami perilaku mulia (jujur, penolong, sopan, hormat dan sebagainya)
 - d. Membedakan perilaku baik dan buruk
 - e. Mengenal ritual dan hari besar agama
 - f. Menghormati agama lain

Sedangkan, menurut Hernest perkembangan agama dibagi menjadi tiga tahap, yaitu (Ghufron, 2011):

1. *The fairtale stage* (tingkat dongeng)
Tahap ini terjadi pada usia 3-6 tahun. Pada usia tersebut, gambaran tentang Tuhan masih dipengaruhi oleh emosi dan fantasi dikarenakan pemahaman anak tentang ajaran agamanya masih bersumber dari dongeng.
2. *The realistic stage* (tingkat kenyataan)
Tahap ini terjadi saat anak masuk sekolah dasar sampai remaja. Pada usia tersebut, pemahaman tentang ajaran agama didapatkan anak dari orang tua, orang lain, lembaga keagamaan, sekolah, dan lain-lainnya. Sehingga, pemahaman tentang

agama didasarkan pada konsep yang sesuai dengan kenyataan.

3. *The individual stage* (tingkat individual)

Pada tahap ini, pemahaman pada ajaran agama dipengaruhi oleh lingkungan serta perkembangan internal, sehingga bersifat khas.

Anak yang mendapatkan pengembangan nilai agama sejak dini dari lingkungannya, akan tumbuh menjadi anak yang religius, yakni anak yang memiliki sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Sehingga menjadi toleran terhadap perbedaan yang ada di luar lingkungannya, baik itu agama, budaya, rasa, suku dan lain sebagainya (Jumiatmoko, 2018). Dan menjadikan pribadi yang bisa mengendalikan setiap perilaku mereka dari perbuatan yang menyimpang dan dilarang agama, dikarenakan keyakinan dalam diri masing-masing bukan pengaruh dari lain.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak, baik itu dari individu anak diri sendiri atau dari lingkungannya. Seperti perkembangan zaman yang semakin pesat dan seiring dengan kemajuan teknologi yang canggih, membuat anak bebas dalam mengakses dunia luar dengan mudah. Serta pengaruh pergaulan di lingkungan sekolah atau bermainnya.

Jika anak tidak dibekali nilai agama sejak dini, dikhawatirkan anak akan terpengaruh oleh lingkungan yang buruk. Dan hal tersebut akan membuat anak untuk melakukan perilaku menyimpang. Oleh sebab itu, penting sekali mengembangkan nilai agama sejak dini, agar anak tumbuh menjadi pribadi yang baik ketika dewasa.

Pengembangan Nilai Agama dalam Perspektif Islam

Pengembangan nilai agama sejak dini penting sekali dilakukan dan banyak cara atau metode yang bisa digunakan orang tua atau guru dalam mengembangkannya. Hal ini bisa dilakukan dengan cara membaca buku mengenai parenting, mengikuti seminar yang berkaitan dengan parenting, serta mencari informasi di internet dan lain sebagainya. Sedangkan dalam perspektif Islam, mengembangkan nilai agama pada anak usia dini bisa dilakukan dengan cara memberikan teladan yang baik, pembiasaan, dan pembinaan akhlak. Pendapat ini didapatkan peneliti berdasarkan telaah dari beberapa penelitian terdahulu serta teori-teori yang berkaitan dengan kajian penelitian.

Teladan yang Baik

Teladan yaitu patut ditiru atau dicontoh. Sedangkan dalam Bahasa Arab, istilah keteladanan diungkapkan dengan *uswah* yang artinya penyembuhan dan perbaikan (Hidayat, 2015). Sehingga keteladanan bisa dijadikan metode dalam mengembangkan nilai agama kepada anak sejak dini.

Sesuai dengan pendapat Abdullah Nashih 'Ulwan ('Ulwan, 2017), bahwa keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental, dan sosialnya. Dan pentingnya keteladanan dalam mendidik anak juga menjadi pesan kuat dari al-Qur'an. Sebab keteladanan adalah sarana penting dalam pembentukan karakter religius seorang anak. Satu kali perbuatan baik dicontohkan lebih baik dari seribu kata

yang diucapkan. Sebagaimana Allah SWT juga memberikan contoh-contoh Nabi atau orang yang bisa dijadikan teladan dalam kehidupan atau peringatan agar tidak menirunya (Syarbini, 2016).

Metode keteladanan merupakan metode yang sangat berpengaruh dalam mengembangkan kecerdasan anak, sosial-emosional, serta nilai moral dan agama. Jika hal ini ditanamkan sejak anak kecil, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang jujur, berakhlak mulia, religius, serta menjauhkan diri dari hal-hal yang bertentangan dengan agama. Oleh karena itu, anak membutuhkan orang tua atau pendidik yang mampu menjadi teladan yang baik dan patut dicontoh (Suyadi, 2013).

Hal ini dikarenakan orang tua atau pendidik yang selalu berada di lingkungan anak-anak bisa menjadi panutan atau idola, dengan begitu anak akan mengikuti tingkah laku orang tua atau pendidik, meniru akhlaknya, baik disadari maupun tidak. Bahkan, semua bentuk perkataan dan perbuatan orang tua atau pendidik akan terpatir dalam diri anak dan menjadi bagian dari persepsinya, diketahui ataupun tidak (‘Ulwan, 2017). Karena anak tidak akan melaksanakan nasihat yang diberikan orang tua atau pendidik, jika dilihatnya pemberi nasihat tersebut tidak melaksanakannya juga, karena anak tidak butuh teoritis saja namun dari segi praktislah yang akan mampu memberikan pengaruh bagi anak (Suhono, 2017).

Mengembangkan nilai agama pada anak, maka orang tua, pendidik maupun orang-orang yang ada di sekitar anak harus memberikan contoh yang baik bagi anak, baik itu dalam perbuatan maupun perkataan.

Peranan agama dalam memperkuat keyakinan diri sehingga menimbulkan rasa tenang (Wahyuni, 2011) dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari. Karena anak pada dasarnya suka meniru apa yang dilihat. Dengan begitu, jika orang tua atau pendidik menjadi teladan yang baik, maka anak juga akan menjadi pribadi yang baik, begitu juga sebaliknya. Jika orang tua atau pendidik memberikan contoh yang buruk bagi anak, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang buruk pula.

Pembiasaan

Menerapkan metode pembiasaan dalam mengembangkan nilai agama pada anak usia dini sangat baik. Karena jika anak dibiasakan sejak kecil dalam melakukan kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan nilai agama, maka ketika anak beranjak dewasa, sudah terbiasa dan tidak merasa terbebani ketika melakukan kegiatan tersebut. Bahkan, jika anak meninggalkan kebiasaan tersebut, akan merasa ada yang kurang.

Pembiasaan yang bisa dilakukan dalam mengembangkan nilai agama pada anak usia dini, misalnya berdoa sebelum dan sesudah belajar, berdoa sebelum makan dan minum, mengucap salam kepada guru dan teman, merapikan mainan setelah belajar, berbaris sebelum masuk kelas dan sebagainya. Hendaknya, pembiasaan yang dilakukan kepada anak haruslah konsisten dan jika anak melanggar maka berilah peringatan (Sabi’ati, 2016).

Kegiatan pembiasaan pada anak terutama dalam mengembangkan nilai agama kepada anak, ada baiknya guru dan orang tua saling bekerja sama. Dengan begitu, anak menjadi terbiasa

melakukan suatu kegiatan tersebut, tanpa mengenal lingkungan di mana berada. Karena, jika orang tua dan guru tidak bekerja sama, maka hal tersebut tidak berjalan optimal dan akan berpengaruh pada anak.

Melalui Pembinaan Akhlak

Pembinaan yaitu suatu proses belajar dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang bertujuan untuk lebih meningkatkan kemampuan seseorang atau kelompok. Sedangkan akhlak adalah keadaan yang melekat pada jiwa, yang menjadikan manusia dapat berbuat dengan mudah, tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan, yang mana terdiri dari akhlak terpuji dan akhlak tercela. Oleh sebab itu, pembinaan akhlak dalam mengembangkan nilai-nilai agama kepada anak sangat penting karena anak usia dini sangat cepat meningkat serta menirukan apa yang dipelajarinya, sehingga orang tua maupun pendidik harus cermat dalam membina akhlak anak agar menjadi seseorang yang memiliki budi pekerti dan berakhlak mulia (Abdurrahman, 2018).

Pengembangan dan pembinaan akhlak pada anak, diharapkan anak memiliki akhlak yang terpuji. Sehingga anak selalu melakukan kebaikan kepada siapapun tanpa memandang ras, suku dan agama. Dengan begitu, angka tindakan kekerasan yang ada di masyarakat menurun.

Secara umum, tujuan dari mengembangkan nilai-nilai agama pada anak, agar anak tumbuh menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh, berakhlak mulia, dan berguna bagi masyarakat, agama dan negara

(Akmal, 2018). Dan alasan dikembangkannya nilai agama sejak dini, karena pada masa ini anak mudah sekali menerima apa yang dengar dan lihat. Dan tidak hanya itu, pada masa ini juga karakter seorang anak akan terbentuk, sehingga akan menentukan kehidupan seorang anak untuk menjadi apa ke depannya.

Mengembangkan nilai agama pada anak, banyak sekali ragam cara yang bisa digunakan orang tua atau pendidik dan dari pembahasan di atas merupakan sebagian cara yang digunakan dalam Islam. Dalam memilih metode yang digunakan, orang tua atau pendidik harus memperhatikan kondisi anak. Karena sebagian metode tidak efektif digunakan pada anak, dan sebaliknya, tidak semua anak cocok menggunakan metode tertentu. Oleh sebab itu, orang tua atau pendidik harus bijak dan pintar dalam memilih metode yang tepat untuk anak. Hal ini agar memudahkan anak dalam menerima pendidikan tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penting sekali mengembangkan nilai agama kepada anak usia dini agar tidak mengalami kesulitan dalam menghadapi suatu masalah dan untuk mengantisipasi atau meminimalisir anak dari perbuatan menyimpang, tercela, melanggar norma agama, serta agar anak memiliki sikap toleransi yang tinggi. Terdapat beberapa cara yang bisa dilakukan dalam mengembangkan nilai agama dalam perspektif Islam, yaitu dengan memberikan teladan yang baik bagi anak usia dini, pembiasaan, dan melalui

pembinaan akhlak. Dari semua cara tersebut, bahwasanya dalam mengajarkan anak dalam perspektif Islam yaitu dengan cara memberikan contoh yang baik. Karena anak suka meniru apa yang lihat dan dengar baik itu hal yang baik atau

buruk. Oleh sebab itu, orang tua atau pendidik haruslah menjadi teladan yang baik serta menjaga sikap di ketika berada di depan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Ulwan, A N. (2017). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Semarang: Insan Kamil.
- Abdurrahman, A. (2018). Peningkatan Nilai-nilai Agama pada Anak Usia Dini melalui Pembinaan Akhlak. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 14(1), 64-71.
- Akmal, A. (2018). Penerapan Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Kemampuan Berwudhu pada Kelompok B3 TK Islam YLPI Marpoyan. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 62-78.
- Ghufron, M N. dan Risnawati, R.(2011). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar Uzz Media.
- Harahap, N. (2014). Penelitian Kepustakaan. *Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 8(1), 68-74.
- Hidayat, N. (2015). Metode keteladanan dalam pendidikan Islam. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 135-150.
- Inawati, A. (2017). Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama untuk Anak Usia Dini. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 51-64.
- Indonesia, P. M. P. N. R. (2015). Nomor 58 Tahun 2009, tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. http://www.paudni.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2012/08/permen_58_2009-ttg-standar-PAUD.pdf.
- Jumiatmoko, J. (2018). Implementasi Toleransi Beragama pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 45-59.
- Sabi'ati, A. (2016). Membangun Karakter AUD dalam Pengembangan Nilai Agama dan Moral di RA Masyithoh Pabelan Kabupaten Semarang. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 2(1), 1-14.
- Suhono, S., & Utama, F. (2017). Keteladanan Orang Tua dan Guru dalam Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(2), 107-119.
- Suyadi., & Ulfah, M. (2013). *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syarbini, Amirulloh. (2016). *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga (Studi tentang Model Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Taubah, M. (2015). Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), 109-136.
- Wahyuni, I. W. (2011). Hubungan Kematangan Beragama dengan Konsep Diri. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 8(1), 1-8.